

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong ke dalam “10 besar” di dunia dalam luas wilayah dan kekayaan alam yang dimilikinya. Tetapi dalam bidang ekonomi dan negara maju, Indonesia tidak termasuk ke dalam “10 besar” dunia dari kedua kategori tersebut. Jika saat ini Indonesia belum tergolong ke dalam “10 besar” di dunia, maka hal ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mengujarnya dan menempatkan diri ke dalam “10 besar” di dunia. Belanda dan Swiss termasuk negara maju, baik ekonomi maupun teknologinya, walaupun kedua negara tersebut tergolong kecil jika ditinjau dari luas wilayah dan jumlah penduduknya. Hal ini menandakan bahwa yang menjadi andalan utama keberhasilan pembangunan nasional kita bukanlah kekayaan alam yang berlimpah ruah, melainkan kualitas manusia Indonesia (Wijandi 2004:13).

Tantangan pembangunan dewasa ini terutama adalah tantangan kesempatan kerja atau usaha bagi penduduk yang terus meningkat. Jutaan orang atau pemuda memerlukan kerja sementara lapangan kerja formal yang baru relatif sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Ironinya, sebagian lowongan kerja yang ada tidak dapat terisi oleh mereka yang mencari pekerjaan karena mereka tidak memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang diminta. Sebagian terbesar angkatan kerja tersebut memang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan khusus. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka kemudian mencari dan berusaha sendiri dalam berbagai usaha kecil. Karena usaha mereka umumnya tidak menentu dan tidak terdaftar secara resmi, maka sering usaha mereka disebut usaha informal. Usaha mikro kecil menengah,

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

baik yang terdaftar secara resmi dan mempunyai kegiatan yang tetap dan sinambung ataupun yang tidak terdaftar dan tidak menentu usahanya (musiman).

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) ternyata merupakan penyerap tenaga kerja terbesar saat ini. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) mampu menyerap tenaga kerja ketika sektor formal tidak lagi dapat menampung tenaga kerja yang semakin bertambah. Sektor UMKM telah dipromosikan dan dijadikan sebagai agenda utama pembangunan ekonomi di Indonesia. Seringkali dinyatakan dalam media massa, artikel di internet, seminar, bahkan pertemuan ilmiah bahwa usaha mikro kecil menengah memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Pernyataan ini tentunya tidak tanpa alasan. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan ekonomi nasional, selain berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Di kala krisis ekonomi pada tahun 1998, usaha mikro kecil menengah (UMKM) terbukti tangguh dan mampu bertahan jika dibandingkan dengan usaha berskala besar. Ada lima alasan mengapa UMKM mampu bertahan di kala krisis, yaitu : pertama, UMKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah. Kedua, sebagian UMKM tidak mendapatkan modal dari bank sehingga ketika terjadi kenaikan suku bunga, tidak banyak mempengaruhi sektor ini. Ketiga, UMKM memiliki modal yang terbatas dan pasar yang bersaing sehingga UMKM memiliki spesialisasi produk yang ketat, hal ini memungkinkan UMKM mudah untuk pindah dari usaha satu ke usaha yang lain. Keempat, reformasi menghapuskan hambatan-hambatan di pasar. UMKM memiliki pilihan lebih banyak dalam pengadaan bahan baku sehingga biaya produksi turun dan efisiensi meningkat. Kelima, dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerja-pekerjanya. Dengan bukti-bukti tersebut, jelas bahwa UMKM dapat diperhitungkan dengan

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

meningkatkan kekompetitifan pasar dan stabilisasi sistem ekonomi yang ada (peyeumcipatat.blogspot.com, 2014). Perbandingan antara perkembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan usaha berskala besar (UB) di Indonesia dapat terlihat pada tabel di halaman berikut.

Tabel 1. 1
Perbandingan perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) di Indonesia

| No | Indikator | Satuan | Tahun 2011 | | Tahun 2012 | | Perkembangan tahun 2011–2012 | |
|-----------------------|---|--------------|-------------|-------------|-------------|------------|------------------------------|-------|
| | | | Jumlah | Pangsa (%) | Jumlah | Pangsa (%) | Jumlah | (%) |
| 1 | Unit Usaha (A+B) | (Unit) | 55.211.396 | | 56.539.560 | | 1.328.163 | 2,41 |
| | A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) | (Unit) | 55.206.444 | 99,99 | 56.534.592 | 99,99 | 1.328.147 | 2,41 |
| | - Usaha Mikro (UMi) | (Unit) | 54.559.969 | 98,82 | 55.856.176 | 98,79 | 1.296.207 | 2,38 |
| | - Usaha Kecil (UK) | (Unit) | 602.195 | 1,09 | 629.418 | 1,11 | 27.223 | 4,52 |
| | - Usaha Menengah (UM) | (Unit) | 44.280 | 0,08 | 48.997 | 0,09 | 4.717 | 10,65 |
| 2 | B. Usaha Besar (UB) | (Unit) | 4.952 | 0,01 | 4.968 | 0,01 | 16 | 0,32 |
| | Tenaga Kerja (A+B) | (Orang) | 104.613.681 | | 110.808.154 | | 6.194.473 | 5,92 |
| | A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) | (Orang) | 101.722.458 | 97,24 | 107.657.509 | 97,16 | 5.935.051 | 5,83 |
| | - Usaha Mikro (UMi) | (Orang) | 94.957.797 | 90,77 | 99.859.517 | 90,12 | 4.901.720 | 5,16 |
| | - Usaha Kecil (UK) | (Orang) | 3.919.992 | 3,75 | 4.535.970 | 4,09 | 615.977 | 15,71 |
| 3 | - Usaha Menengah (UM) | (Orang) | 2.844.669 | 2,72 | 3.262.023 | 2,94 | 417.354 | 14,67 |
| | B. Usaha Besar (UB) | (Orang) | 2.891.224 | 2,76 | 3.150.645 | 2,84 | 259.422 | 8,97 |
| | PDB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (A+B) | (Rp. Milyar) | 2.377.110,0 | | 2.525.120,4 | | 148.010,4 | 6,23 |
| | A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) | (Rp. Milyar) | 1.369.326,0 | 57,60 | 1.451.460,2 | 57,48 | 82.134,2 | 6,00 |
| | - Usaha Mikro (UMi) | (Rp. Milyar) | 761.228,8 | 32,02 | 790.825,6 | 31,32 | 29.596,8 | 3,89 |
| - Usaha Kecil (UK) | (Rp. Milyar) | 261.315,8 | 10,99 | 294.260,7 | 11,65 | 32.944,9 | 12,61 | |
| - Usaha Menengah (UM) | (Rp. Milyar) | 346.781,4 | 14,59 | 366.373,9 | 14,51 | 19.592,5 | 5,65 | |
| B. Usaha Besar (UB) | (Rp. Milyar) | 1.007.784,0 | 42,40 | 1.073.660,1 | 42,52 | 65.876,1 | 6,54 | |

Sumber :www.depkop.go.id (diolah)

Berdasarkan tabel perbandingan antara UMKM dan UB Indonesia di atas, terlihat bahwa UMKM memiliki unit usaha yang lebih banyak dibandingkan dengan usaha berskala besar. Selain itu, UMKM dapat menyerap tenaga kerja dan memberikan sumbangan yang lebih besar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) jika dibandingkan dengan UB.

Pada tahun 2011, jumlah unit usaha UMKM sebanyak 55.206.444 unit dan meningkat sebesar 2,41% pada tahun 2012 menjadi 56.534.592 unit sedangkan unit usaha besar pada tahun 2011 sebanyak 4.952 meningkat 0,32% menjadi 4.968 unit. Kemudian tenaga kerja UMKM pada tahun 2011 yaitu sebesar 101.722.458 orang dan meningkat sebesar 5,83% pada tahun 2012 yaitu sebesar 107.657.509 orang, jauh berbeda dengan jumlah tenaga kerja pada Usaha Besar

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yaitu sebanyak 2.891.224 dan meningkat menjadi 3.150.645 orang. Begitupun dengan pangsa terhadap PDB dimana UMKM menguasai pangsa PDB sebesar 57,60% pada tahun 2011 dan menurun menjadi 57,48% pada tahun 2012. Hal ini berbanding terbalik dengan pangsa PDB Usaha besar (UB) yang meningkat dari 42,40% menjadi 42,52%. Dari data perkembangan tersebut, menunjukkan bahwa perkembangan UMKM berpotensi ke arah yang lebih baik. Hal ini tidak hanya terlihat dari perkembangan UMKM dan UB di Indonesia tetapi hal yang sama terjadi di provinsi Jawa Barat dimana UMKM menguasai pangsa jumlah unit, penyerapan tenaga kerja dan pangsa terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Berikut tabel perkembangan UMKM dan UB di Jawa Barat :

Tabel 1. 2
Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) di Jawa Barat tahun 2011-2012

| \ | indikator | satuan | tahun 2011 | pangsa (%) | tahun 2012 | pangsa (%) |
|----|---|-------------|------------|------------|------------|------------|
| | | | jumlah | | jumlah | |
| 1. | Unit usaha | (unit) | 8.752.642 | | 9.168.356 | |
| | A. Usaha mikro, kecil, dan menengah | (unit) | 8.750.914 | 99,98 | 9.166.503 | 99,98 |
| | Usaha Mikro | (unit) | 8.626.671 | 98,56 | 9.042.519 | 98,63 |
| | Usaha Kecil | (unit) | 116.062 | 1,33 | 115.749 | 1,26 |
| | Usaha Menengah | (unit) | 8.181 | 0,09 | 8.235 | 0,09 |
| | B. Usaha Besar | (unit) | 1.728 | 0,02 | 1.853 | 0,02 |
| 2. | Tenaga kerja | (orang) | 16.549.165 | | 17.382.500 | |
| | A. Usaha mikro, kecil, dan menengah | (orang) | 14.278.402 | 86,28 | 15.007.695 | 86,34 |
| | Usaha Mikro | (orang) | 13.172.794 | 79,60 | 13.861.814 | 79,75 |
| | Usaha Kecil | (orang) | 607.236 | 3,67 | 623.556 | 3,59 |
| | Usaha Menengah | (orang) | 498.372 | 3,01 | 522.325 | 3,00 |
| | B. Usaha Besar | (orang) | 2.270.763 | 13,72 | 2.374.805 | 13,66 |
| 3. | Peranan terhadap PDRB ATAS HARGA KONSTAN 2000 | (Rp Milyar) | | | | |
| | A. Usaha mikro, kecil, dan menengah | (Rp Milyar) | 179.069,7 | 52,19 | 181.484,1 | 52,39 |
| | Usaha Mikro | (Rp Milyar) | 104.099,9 | 30,34 | 105.689,6 | 30,51 |
| | Usaha Kecil | (Rp Milyar) | 35.512,0 | 10,35 | 36.269,1 | 10,47 |
| | Usaha Menengah | (Rp Milyar) | 39.457,7 | 11,5 | 39.525,3 | 11,41 |
| | B. Usaha Besar | (Rp Milyar) | 164.041,4 | 47,81 | 164.925,8 | 47,61 |

Sumber : BPS Jawa Barat dan Dinas KUMKM (diolah)

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Jawa Barat dan Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah Perindustrian Perdagangan (DISKOPERINDAG) bahwa 9,98% unit usaha pada tahun 2011 dan 2012 masih dikuasai oleh UMKM dan sisanya yaitu sebesar 0,02% dikuasai oleh usaha besar. Begitupun halnya dengan penyerapan tenaga kerja dimana UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 86,28% pada tahun 2011 dan meningkat pada tahun 2012 sebanyak 86,34%. Sedangkan perbedaan peranan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) antara UMKM dan UB tidak terpaut jauh dimana UMKM mampu memberikan kontribusi terhadap pangsa PDRB sebesar 52,19% dan meningkat sebesar 0,20% di tahun 2012 menjadi 52,39%. Sedangkan UB mampu berkontribusi terhadap PDRB Jawa Barat sebesar 47,81% pada tahun 2011 dan menurun menjadi 47,61% di tahun 2012. Hal ini berbanding terbalik dengan perkembangan pangsa PDRB UMKM yang cenderung meningkat.

Perkembangan UMKM tersebut memiliki nilai yang sangat strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan sehingga akan berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai ibu kota Jawa Barat, Bandung diharapkan dapat meningkatkan peluang kerja bagi para pengangguran dikarenakan kota ini juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi kreatif. Hal tersebut dapat diwujudkan jika terdapat peningkatan nilai usaha atau keberhasilan usaha UMKM dan dapat menyerap tenaga kerja.

Dengan maraknya liberalisasi perdagangan yang ditandai dengan maraknya produk impor menyebabkan industri perdagangan dalam negeri perlu mengembangkan usaha yang berdaya saing tinggi. Hal tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan kawasan industri dan perdagangan. Sentra industri di kota Bandung memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang ke kota ini. Bandung memiliki 30 sentra industri aktif yang terdaftar pada DISKOPERINDAG Kota Bandung dan berdasarkan data dari

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

DISKOPERINDAG Kota Bandung pada tahun 2012 memiliki jumlah unit usaha industri sebanyak 2773 unit dan menyerap tenaga kerja sebanyak 13.282 orang. Beberapa UMKM terus eksis menopang kemajuan ekonomi Kota Bandung dan pemerintah Kota Bandung juga ikut konsen menumbuhkan UMKM salah satunya dengan menetapkan tujuh sentra UMKM di Kota Bandung. Menurut sekretaris daerah kota Bandung, DR. H. Edi Siswadi, M.Si, pemerintah kota Bandung akan mengoptimalkan tujuh sentra industri di kota Bandung sebagai ikon bisnis dan bagian kebijakan pemerintah kota Bandung (www.Bandung.go.id, 2012). Tujuh sentra industri yang dimaksud adalah :

- a. Sentra industri rajutan Binong Jati
- b. Sentra industri jeans Cihampelas
- c. Sentra industri kain Cigondewah
- d. Sentra industri tahu dan tempe Cibuntu
- e. Sentra industri sepatu Cibaduyut
- f. Sentra industri boneka Sukamulya
- g. Sentra industri kaos Suci

Salah satu industri mikro kecil yang berpotensi adalah sentra pusat UKM boneka kain yang ada di jalan Sukamulya, Kelurahan Sukagalih, Kecamatan Sukajadi. Dalam sentra industri tersebut, lebih dari 200 jenis boneka diproduksi dalam setiap bulannya, mulai dari boneka ukuran kecil, sedang, besar. Selain boneka Sukamulya, Bandung memiliki satu sentra industri boneka lain yang terdaftar pada DISKOPERINDAG Kota Bandung yaitu sentra industri boneka Warung Muncang yang berlokasi di kawasan Hollis kecamatan Bandung Kulon Kelurahan Warung Muncang.

Tabel 1. 3
Data Sentra Industri Boneka di Kota Bandung Tahun 2012

| No | Nama Sentra | Alamat | | | | | | |
|----|-------------|-----------|------|----------|-----------|-----------|------|--------|
| | | Kecamatan | Kota | Provinsi | Investasi | Kapasitas | Unit | Tenaga |

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| | | | | | (Milyar) | (unit) | Usaha | Kerja |
|---|-----------------------|---------------|---------|------------|----------|---------|-------|-------|
| 1 | Boneka Sukamulya | Sukajadi | Bandung | Jawa Barat | 1,74 | 792.300 | 17 | 212 |
| 2 | Boneka Warung Muncang | Bandung Kulon | Bandung | Jawa Barat | 2,691 | 768.940 | 48 | 175 |

Sumber : Dinas UMKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung

Berdasarkan tabel 1.3, pada tahun 2012 terdapat dua sentra industri boneka di Kota Bandung yaitu sentra industri boneka Sukamulya sebanyak 17 unit usaha dan Sentra industri boneka Warung Muncang sebanyak 48 unit usaha. Secara keseluruhan, jumlah pengrajin di Industri boneka di Kota Bandung terus mengalami penurunan. Penurunan yang drastis terjadi pada pengrajin boneka Sukamulya yang awalnya berjumlah sekitar 90-100 pengrajin dan terus berkurang sampai tahun 2013, hanya tersisa 13 pengrajin boneka. Selain itu, para pengrajin di sentra industri boneka Warung Muncang pun mengalami penurunan meskipun tidak terjadi penurunan drastis seperti pada industri boneka Sukamulya. Hal ini menandakan bahwa terjadinya kegagalan usaha pada beberapa pengrajin di industri boneka di kota Bandung. Berdasarkan survey awal dan pengumpulan data yang diperoleh dari para pengrajin di sentra industri boneka di Kota Bandung, dapat diketahui jumlah pengrajin boneka kain di Sukamulya bandung saat ini sebagai berikut :

Tabel 1. 4
Perkembangan Jumlah Pengrajin Boneka Kain Sukamulya

| No | Tahun | Jumlah pengrajin |
|----|-------|------------------|
| 1 | 1986 | 90-100 |
| 2 | 1987 | 90-100 |
| 3 | 2002 | 57 |
| 4 | 2003 | 40 |
| 5 | 2012 | 17 |
| 6 | 2014 | 13 |

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sumber : berdasarkan hasil wawancara pra penelitian

Tabel 1. 5
Perkembangan Jumlah Pengrajin Boneka Kain Warung Muncang

| No | Tahun | Jumlah pengrajin |
|----|-------|------------------|
| 1 | 2005 | 32 |
| 3 | 2007 | 57 |
| 4 | 2008 | 47 |
| 5 | 2009 | 45 |
| 6 | 2012 | 48 |
| 7 | 2014 | 36 |

Sumber : berdasarkan hasil wawancara pra penelitian

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pengrajin boneka kain yang masih bertahan sampai sekarang, diketahui penyebab penurunan dari jumlah pengusaha boneka yaitu : pertama, karena krisis ekonomi yang melanda ditandai dengan lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak pengrajin gulung tikar serta meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur, krisis moneter adalah dimana merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang sangat tajam, yang terjadi pada tahun 1998 masih berdampak buruk bagi pengrajin boneka sampai sekarang karena dengan harga bahan baku yang tinggi maka terkendala dalam pendanaan usahanya. Kedua, karena para pengrajin di sentra industri boneka tidak berani mengambil resiko. Para pelanggan dari pengrajin boneka di sentra industri boneka menginginkan boneka kain yang sesuai dengan tren pada setiap tahunnya, sehingga para pengrajin boneka kain ini hanya memproduksi boneka sesuai dengan pesanan pelanggan (sesuai dengan desain dan jumlah unit yang telah disepakati), apabila dilakukan produksi yang berlebihan, para pengrajin boneka khawatir kalau produksi mereka tidak laku dan mempengaruhi omzet perusahaan. Ketiga, karena pada sentra UKM boneka kain Sukamulya kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil dan masih menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana dalam memproduksi boneka, sehingga membutuhkan

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

waktu yang lama dalam tahap produksinya. Keempat, karena pada masa kejayaan di industri ini, para pengrajin memproduksi boneka untuk dijual kepada para pedagang kaki lima (PKL) dan toko-toko mainan sehingga ketika terjadi maraknya pemberantasan pedagang kaki lima (PKL) dan bermunculannya produk boneka dari Cina yang kualitasnya tidak kalah bersaing dengan produk lokal, maka permintaan boneka pun semakin berkurang.

Tabel 1. 6
Rata-rata Laba Pengrajin Boneka di Kota Bandung Bulan Desember 2013 – Februari 2014

| Bulan /Periode | Laba (dalam ribuan rupiah) | | |
|-----------------|----------------------------|-------|-------|
| | Rata-rata | % | Ket. |
| Desember | 3.6676 | - | - |
| Januari | 3.3465 | -8.76 | Turun |
| Februari | 3.1554 | -5.71 | Turun |

Sumber : Wawancara dan angket pra penelitian (diolah)

Berdasarkan tabel 1.6 terlihat bahwa rata-rata laba 20 pengrajin boneka di sentra industri boneka di kota Bandung selama beberapa bulan kebelakang mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh keadaan ekonomi pengrajin yang tidak menentu karena adanya persaingan usaha lain, jumlah pesanan dari pelanggan, dan bahan baku yang sulit diperoleh. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha para pengrajin boneka. Laba dapat dijadikan indikator kuantitatif dari keberhasilan usaha karena laba merupakan alat penting bagi perusahaan yang dapat menciptakan manfaat dan kepuasan bagi para pemilik kepentingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widjaja (dalam Suryana, 2006:168) bahwa “Laba perusahaan masih merupakan tujuan yang kritis dan menjadi ukuran keberhasilan, tetapi bukan tujuan akhir dari perusahaan”. Hambatan dalam produksi boneka saat ini adalah keterbatasan bahan baku, karena

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

untuk memenuhi tren boneka yang ada saat ini pengrajin harus berlomba-lomba dalam mendapatkan bahan baku guna mencukupi pesanan pelanggan. Selain itu, kesulitan bahan baku dapat terjadi karena kenaikan BBM yang terjadi pada tahun 2011 dan 2013 sehingga berdampak pada penurunan laba. Krisis ekonomi global serta sulitnya bahan mentah untuk pembuatan bahan baku mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan oleh pengrajin dengan melakukan pengurangan pada isi atau mengganti bahan pada boneka yang mereka produksi. Dalam hal pengadaan bahan baku, pemasok merupakan pelaku utama yang mempengaruhi pemasaran usaha boneka di sentra industri boneka Sukamulya dan Warung Muncang karena pemasok dapat mempengaruhi perolehan laba yang dihasilkan oleh pengrajin. Hal ini dapat terjadi ketika telah terjadi kesepakatan harga antara konsumen dan pengrajin, namun pemasok tidak dapat memenuhi pesanan bahan baku yang telah dipesan oleh perusahaan selain itu dengan adanya pemesanan boneka yang jumlahnya sangat banyak sedangkan teknologi dan tenaga kerja terbatas sehingga pemenuhan pesanan boneka dalam waktu yang telah ditentukan tidak dapat terpenuhi karena ketidaksanggupan dari pengrajin boneka tersebut. Dengan kondisi tersebut maka keuntungan yang di dapat berkurang.

Berdasarkan hasil survey lembaga DISKOPERINDAG Kota Bandung, 2014, sentra industri boneka di Kota Bandung memiliki masalah internal yang pada umumnya terjadi pada industri kecil antara lain modal yang terbatas atau pendanaan usaha terbatas, segi manajerial (kemampuan manajemen, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia seperti kesulitan mendapatkan tenaga kerja terampil).

Masuknya produk boneka dari Cina dengan harga yang murah dan karakter yang beraneka ragam sehingga menjadi pertimbangan para konsumen dalam memilih produk boneka. Maka dari itu, saat ini para pengrajin terfokus pada pemenuhan pesanan-pesanan dari perusahaan saja untuk menjaga

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keberlangsungan usahanya. Untuk menjaga keberlangsungan usahanya, para pengrajin boneka di Kota Bandung mencoba mempertahankan produktivitas, pasar, kualitas produk, dan strategi bisnis. Dalam hal ini, sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama yang berperan untuk mewujudkan hal tersebut. Tanpa kemampuan SDM yang cukup, suatu usaha tidak akan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin terjadi dalam dunia usaha.

Segala hambatan dan permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin di industri boneka dapat disiasati atau diatasi dengan kemampuan manajemen usaha (kemampuan manajerial) yang memadai. Kemampuan ini berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen usaha (kemampuan manajerial) yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Hal ini berdasarkan teori *resource based strategy* yang dikemukakan oleh Mahoney dan Pandian (dalam Suryana, 2006:170) bahwa perusahaan dapat meraih keuntungan melalui penggunaan sumber daya yang baik, salah satunya adalah kemampuan manajerial. Teori ini dipandang potensial untuk memelihara keberhasilan perusahaan dalam menghadapi persaingan yang kompleks dan situasi eksternal yang bergejolak seperti krisis ekonomi berkepanjangan yang terjadi di Indonesia seperti saat ini. Selain teori *resource based strategy*, penelitian ini juga didukung oleh teori dinamis dari J. Schumpeter dimana untuk memperoleh profit dalam perekonomian yang dinamis maka diperlukan pengusaha yang dinamis. Pengusaha yang mampu mengoptimalkan kemampuan manajerial merupakan salah satu pengusaha dinamis. Suatu usaha tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh kemampuan pengelolaan dari seorang manajer. Berapapun besarnya kekuatan modal yang dimiliki oleh seorang pengusaha, jika usaha tersebut tidak terorganisir secara baik bahkan buruk dalam pengelolaannya, maka perusahaan-perusahaan tersebut tidak akan memperoleh keadaan usaha yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagian besar para pengrajin industri boneka di Kota Bandung

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, mereka hanya memiliki kemampuan yang terbatas sehingga dalam mengelola usahanya pun cenderung mengalami kegagalan karena dengan terbatasnya kemampuan yang dimiliki, maka belum ada pemisahan antara keuangan keluarga dan keuangan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan usahanya. Selain itu, masalah pengelolaan administrasi pun masih sangat kurang, seluruh pengrajin tidak memiliki pencatatan administrasi yang memadai. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena kemampuan yang dimiliki oleh pengusaha baik pengetahuan tentang proses produksi, pemasaran maupun pengelolaan keuangan turut menentukan keberhasilan suatu usaha. Untuk menjadi wirausaha yang berhasil, maka seorang pengusaha harus memiliki kemampuan/*skill* yang memadai sehingga mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dengan mengadakan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Kemampuan manajerial terhadap Keberhasilan Usaha**” (Survey pada Pengrajin Boneka di Sentra Industri Boneka di Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah. Maka, dirumuskanlah perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran umum mengenai kemampuan manajerial dan keberhasilan usaha pada pengrajin boneka di sentra industri boneka di Kota Bandung?
- b. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin boneka di sentra industri boneka di Kota Bandung?

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan tadi, maka ada hal yang menjadi tujuan dibuatnya penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai kemampuan manajerial dan keberhasilan usaha pada pengrajin boneka di sentra industri boneka di Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha di sentra industri boneka di Kota Bandung.

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin boneka di sentra industri boneka di Kota Bandung.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan usaha di sentra industri boneka di Kota Bandung. Juga dapat memberi masukan bagaimana seorang pengrajin boneka dapat meningkatkan keberhasilan usahanya.

Syofia Sofatunisa Ramdayani

Pengaruh kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu